

ANALISIS EKSKLUSI DAN INKLUSI PADA BERITA PEMBEBASAN LAHAN KULON PROGO BERDASARKAN MODEL THEO VAN LEEUWEN

Teti Sobari¹, Dede Abdurrokhman², Lilis Sadiyah³

IKIP Siliwangi

¹tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ²pakdede13@gmail.com, ³lilissadiyah28@gmail.com

Abstract

Events or phenomena that occur today about ideology, politics, economics, social, culture, law, can easily be known through the news in print or electronic mass media. The purpose of the study 1) to find out who marginalized by mass media Tribunnews.com on the news disputes land acquisition Kulon Progo in the construction of airports in Yogyakarta; 2) to find out that is marginalized by the mass media of Tirto.id on the news of land acquisition disputes Kulon Progo in the construction of airports in Yogyakarta; and 3) to find out how the language strategy is done Tribunnews.com and Tirto.id so that there are parties who are marginalized based on Critical Discourse Analysis models Theo Van Leeuwen. Research Methods The method used in this research is descriptive method. The object of research is the text News about land acquisition in Kulon Progo Yogyakarta area for the construction of the international airport Yogyakarta (NYIA) in the online mass media Tribunnews.com dated December 06, 2017 and Tirto.id.08. The results of both news are news content Tribunnews.com cornering or marginalizes the volunteer activist solidarity. The contents of mass media news Tirto.id.lebih marginalize PT Angkasa Pura 1. Based on the above data can be concluded that the discourse operates to define something, justify something, and blame the other.

Keywords: *exclusion, inclusion, model Theo Van Leeuwen*

Abstrak

Peristiwa atau fenomena yang terjadi hari ini mengenai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dapat dengan mudah kita ketahui melalui pemberitaan di media massa cetak atau elektronik. Tujuan penelitian 1) untuk mengetahui siapa yang dimarginalkan oleh media massa Tribunnews.com pada pemberitaan sengketa pembebasan lahan Kulon Progo dalam pembangunan bandar udara di Yogyakarta; 2) untuk mengetahui siapa yang dimarginalkan oleh media massa Tirto.id pada pemberitaan sengketa pembebasan lahan Kulon Progo dalam pembangunan bandar udara di Yogyakarta; dan 3) untuk mengetahui bagaimana strategi bahasa yang dilakukan Tribunnews.com dan Tirto.id sehingga ada pihak-pihak yang termajinalkan berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen. Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian yaitu teks Pemberitaan mengenai pembebasan lahan di daerah Kulon Progo Yogyakarta untuk pembangunan bandar udara internasional Internasional Baru Yogyakarta (NYIA) di media massa *online* yaitu Tribunnews.com tanggal 06 Desember 2017 dan Tirto.id.08. Hasil penelitian dari kedua berita tersebut adalah isi berita Tribunnews.com menyudutkan atau memarginalkan para relawan aktivis solidaritas. Isi berita media massa Tirto.id.lebih memarginalkan PT Angkasa Pura 1. Berdasarkan data di atas bisa disimpulkan bahwa wacana beroperasi untuk mendefinisikan sesuatu, membenarkan sesuatu, dan menyalahkan yang lain.

Kata Kunci: *eksklusi, inklusi, model Theo Van Leeuwen*

PENDAHULUAN

Peristiwa/fenomena yang terjadi hari ini mengenai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dll, dapat dengan mudah kita ketahui melalui pemberitaan di media massa (surat kabar) cetak atau elektronik.

Isi teks berita surat kabar lebih menekankan pada fakta terjadinya suatu peristiwa di masyarakat yang secara jelas dan disajikan dengan formula apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. (Badara, 2012:22) Namun jika dikaji teks surat kabar baik lokal, nasional maupun internasional cetak maupun elektronik, isinya tidak hanya berfungsi sebagai informasi atau hiburan semata, tetapi media massa dapat dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, praktik sosial atau praktik kekuasaan. (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2011:7) Untuk mengkaji “dunia” dalam berita pisau bedahnya adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis /CDA*) (Cook dalam Bidara, 2012 : 30).

Dengan mempelajari Analisis Wacana Kritis kita akan mengetahui bagaimana sebuah wacana dapat dilihat sesuatu yang memiliki tujuan seperti mendebat, mempengaruhi, membujuk, bereaksi, mendebat, dll. Teun A. van Dijk, dan Wodak (dalam Eriyanto:2000:8) memandang wacana dalam berita bukanlah sebagai sesuatu yang netral, namun bisa menjadi alat untuk menyebarkan pengaruh untuk meminggirkan kelompok yang tidak dominan atau untuk mengkritisi bagaimana kelompok minoritas, wanita, buruh pabrik, imigran gelap, atau golongan yang dimarginalkan dalam pemberitaan.

Analisis teks berita tidak hanya berdasarkan aspek kebahasaan namun juga menghubungkan dengan konteks yang meliputi kondisi, peristiwa, latar, dan situasi, partisipan pemakai bahasa dan situasi produksi teks dipengaruhi konteks situasi dan hal yang berada di luar teks. Dalam penelitian ini akan dibahas Analisis Wacana Kritis menggunakan model Theo Van Leeuwen, yaitu salah satu model analisis wacana yang digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. (Eriyanto, 2001:171).

Ada delapan prinsip yang dimiliki analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak (Darma, 2013: 88), yaitu

- 1) Membahas problem-problem sosial.
- 2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif.
- 3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya.
- 4) Wacana itu berideologi.
- 5) Wacana itu bersifat historis.

- 6) CDA perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman.
- 7) CDA bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk membangun konsepnya.
- 8) CDA adalah sebuah paradigma saintifik yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, dalam analisis wacana kritis bahasa dihubungkan dengan konteks serta dipahami sebagai ilmu bahasa semata. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Dalam kajiannya terdapat beberapa model Analisis Wacana Kritis yang dipelopori oleh beberapa ahli, yaitu model analisis Robert Hodge, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, Theo Van Leeuwen, Meskipun memiliki pola yang berbeda, berbagai model tersebut di atas memiliki persamaan dalam beberapa hal yang erat kaitannya dengan teori kritis sebagai prinsip dari analisis wacana kritis (Eriyanto: 2011: 8-14), yaitu:

- 1) Tindakan, bahwa wacana dipandang sebagai sebuah tindakan atau action dengan pemahaman ini wacana diasosiasikan sebagai interaksi untuk suatu tujuan tertentu secara sadar dan terkontrol
- 2) Konteks, analisis wacana tidak hanya dipandang dari analisis kebahasaan saja, tetapi juga memeriksa konteks dari komunikasi. Artinya bahwa bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, tetapi dipahami dalam konteks secara keseluruhan.
- 3) Historis, bahwa wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya, salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.
- 4) Kekuasaan, analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, ataupun apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.
- 5) Ideologi, wacana dipandang sebagai cerminan dari ideologi tertentu yang dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Secara umum Theo Van Leeuwen (2008:31- 54) berpendapat dalam mengamati aspek eksklusif dan inklusif dalam wacana maka perlu memperhatikan: generalisasi dan spesifikasi,

asimilasi, nominalisasi, pasivasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, fungsionalisasi dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi. Eksklusi Eksklusi adalah strategi ketika individu atau kelompok dikeluarkan atau tidak dikaitkan dengan wacana.

Rumusan masalah penelitian ini: 1) siapa yang dimarjinalkan oleh media massa Tribunnews.com dan Tirto.id pada pemberitaan sengketa pembebasan lahan Kulon Progo untuk pembangunan bandar udara Yogyakarta? dan 2) Bagaimana strategi bahasa yang digunakan Tribunnews.com dan Tirto.id berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen?

Tujuan Untuk mengetahui 1) objek dimarjinalkan oleh media massa Tribunnews.com dan Tirto.id pada pemberitaan sengketa pembebasan lahan Kulon Progo untuk pembangunan bandar udara Yogyakarta dan 2) strategi bahasa yang digunakan Tribunnews.com dan Tirto.id berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen

METODE

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan analisis wacana kritis. Pemilihan metode deskriptif karena dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan dan menggambarkan peristiwa pembebasan lahan Kulon Progo untuk pembangunan proyek bandar udara Internasional Baru Yogyakarta yang diberitakan oleh media massa Tribunnews.com dan Tirto.id. Objek Penelitian Objek penelitian ini adalah media massa *online* di Yogyakarta, yaitu Tribunnews.com tanggal 06 Desember 2017 dan Tirto.id. tanggal 08 Desember 2017.

Alasan memilih kedua media massa tersebut adalah untuk menganalisis dan membandingkan isi pemberitaan mengenai pembebasan lahan di daerah Kulon Progo Yogyakarta yang rencananya di daerah tersebut akan dijadikan bandar udara internasional baru Yogyakarta. Pembangunan bandar udara NYIA membutuhkan lahan seluas 500 ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Wacana yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari dua wacana berita di media massa *online* Tribunnews.com dan Tirto.id., yang memuat pemberitaan mengenai kasus sengketa antara warga yang menolak pembebasan lahan Kulon Progo untuk pembangunan

bandar udara Internasional Baru Yogyakarta (NYIA) dengan Aparat Kepolisian, Satpol PP, dan pihak pengembang yaitu PT Angkasa Pura I, PT Pembangun Perumahan, dan PT Surya Karya Setiabudi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Theo Van Leeuwen. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Pemarjinalan ini dapat dilihat dari dihadirkan (inklusi) atau tidak hadirkannya atau dikeluarkannya (eksklusi) suatu kelompok atau seseorang ini dalam teks. (Eriyanto, 2012 : 171).

Analisis Wacana Kritis

Berita 1

Ricuh Penolakan Bandar udara Kulonprogo, 15 Orang Relawan Aksi Solidaritas Dicidaduk Polisi

Rabu, 6 Desember 2017 11:07 WIB

TRIBUNNEWS.COM, KULONPROGO – Sebanyak 15 orang *dicidaduk* aparat kepolisian ketika menolak *pembersihan* lahan pembangunan bandar udara di wilayah Temon, Selasa (5/12/2017). (1)

Kedua belas orang yang *diduga* aktivis *diamankan* saat *pengosongan* lahan pagi hari di Desa Palihan, sementara tiga orang *lainnya* *diamankan* menjelang sore di wilayah Desa Glagah.(2)

Tiga di antara belasan relawan itu *diketahui* merupakan *penggiat organisasi pers mahasiswa* (persma) dari beberapa kampus di Yogyakarta. (3)

Mereka *diduga* telah memprovokasi *warga penolak* pembangunan bandar udara sehingga memicu terjadinya aksi dorong antara warga dengan aparat yang mengamankan kegiatan tersebut.(4)

Para relawan itu akhirnya *digelandang* ke markas Kepolisian Resor Kulonprogo.(5)

"*Mereka kami amankan* karena mengganggu jalannya *pengosongan* lahan tersebut dan *menghadang petugas*," kata Kepala Unit Reserse Kriminal Polres Kulonprogo, Ajun Komisaris Polisi Dicky Hermansyah.(6)

Hingga Selasa sore, para relawan itu masih menjalani *pemeriksaan* di polres.(7)

Pembahasan

Model analisis wacana Theo Van Leeuwen ini diaplikasikan pada teks wacana berita I yang berjudul “Ricuh Penolakan Bandar udara Kulonprogo, 15 Orang Relawan Aksi Solidaritas Diciduk Polisi”.

A. Teknik Eksklusi

Eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana. (Eriyanto, 2011:173). Penghilangan aktor sosial ini memiliki tujuan tertentu. Menurut Van Leeuwen, pembaca berita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks atau tidak. Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan, yakni pasivasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat.

Pasivasi

Dalam teks berita di atas ditemukan dua aktor yang penting yaitu polisi dan para Relawan Aksi Solidaritas. Dengan proses pasivasi salah satu aktor ada yang dikeluarkan dalam teks. Hal ini dapat terlihat pada kalimat 2, 3, 4, dan 5. Kalimat-kalimat tersebut telah mengaburkan siapa sesungguhnya sosok pelaku yang **menduga, mengamankan, mengetahui, menduga dan menggelandang**.

Menurut Van Leeuwen, kita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, atau ada pihak/aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks. Dengan penggunaan kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks. Dengan mengeluarkan (eksklusi) sosok polisi/aparat (subjek) dalam pemberitaan, mengakibatkan pembaca menjadi lebih tertuju kepada para relawan (objek)

Berbeda dengan jika digunakan bentuk aktif yang pasti menempatkan posisi aktor/pelaku sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian pembaca. Dengan kata lain, pada konstruksi kalimat ini, 15 orang relawan aktivis solidaritas telah mengalami objek pemberitaan dalam media massa ini (pemarjinalan).

Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina), umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Proses ini digunakan untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dalam wacana. (Eriyanto, 2001: 175).

Proses eksklusi nominalisasi ini terdapat pada teks berita 1 kalimat 1, 6, dan 7. Kata *pembersihan, pengosongan, pemeriksaan* adalah kata nomina yang tidak membutuhkan subjek, karena ia bisa hadir mandiri dalam kalimat. Berbeda dengan kata *membersihkan, mengosongkan, memeriksa*, kata-kata tersebut membutuhkan dua aktor, yaitu subjek dan objek. Siapa yang membersihkan (subjek), apa yang dibersihkan (objek), siapa yang mengosongkan (S), apa yang dikosongkan (O), siapa yang memeriksa (S), apa yang diperiksa (O).

Nominalisasi bukan hanya bisa menghilangkan posisi subjek, bahkan ia dapat mengubah makna kalimat ketika diterima khalayak. (Eriyanto, 2011: 176).

B. Teknik Inklusi

Diferensia-indeferensia

Teknik inklusi diferensiasi dan indeferensiasi adalah teknik analisis wacana yang mengontraskan kehadiran pihak penghegemoni (polisi) dan pihak ter subordinasi (relawan aktivis solidaritas). Dengan pengkontrasan ini, maka salah satu pihak akan menjadi pihak yang tersudut, dan ada satu pihak lain yang akan menjadi pihak yang dominan dan ter pandang. Hal ini terlihat dari kalimat berikut ini.

"Mereka kami amankan karena mengganggu jalannya pengosongan lahan tersebut dan menghadang petugas," kata Kepala Unit Reserse Kriminal Polres Kulonprogo, Ajun Komisaris Polisi Dicky Hermansyah.(6)

Kalimat (6) di atas: "Mereka kami amankan" merupakan bentuk teknik inklusi diferensiasi, yaitu memperlihatkan dua hal berbeda yang dibandingkan "mereka & kami". "Mereka" = aktivis solidaritas, "kami" = polisi/petugas

Kalimat di atas telah mengakibatkan citra para aktivis solidaritas menjadi buruk karena dibandingkan dengan pihak lain yaitu "Kami" = polisi/petugas. Pihak aktivis solidaritas direpresentasikan sebagai pihak pantas ter subordinasi karena para aktivis itu 'buruk', membuat kericuhan sehingga perlu 'diamankan' oleh para petugas yang 'baik' karena telah 'mengamankan' keadaan.

Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor seseorang atau kelompok /mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut, kategori ini bisa macam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang bisa berupa agama status, bentuk fisik, dsb. Kategori ini

sebetulnya tidak penting ,karena umumnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak . teknik ini bisa terlihat pada kalimat berikut:

Tiga di antara belasan relawan itu *diketahui* merupakan *penggiat organisasi pers mahasiswa* (persma) dari beberapa kampus di Yogyakarta. (3)

Kalimat di atas secara tidak langsung sengaja menyampaikan kepada khalayak bahwa tiga orang relawan tersebut adalah penggiat pers mahasiswa (persma). Penambahan kata *penggiat organisasi pers mahasiswa* merupakan penerapan teknik kategorisasi. Dalam hal ini aktor dalam pemberitaan yaitu para relawan dihubungkan dengan menunjukkan ciri tertentu, yaitu *penggiat organisasi pers mahasiswa*. Penambahan ini bisa menggiring pembaca pada asumsi bahwa *penggiat organisasi mahasiswa* memang wajar karena mereka adalah komunitas mahasiswa yang berani dan sering melakukan aksi-aksi demo mahasiswa, pada kasus ini para relawan dianggap yang memengaruhi/ memprovokator para warga untuk menolak pembebasan lahan Kulon Progo.

Dalam suatu pemberitaan, aktor sosial seringkali dimunculkan dibarengi dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang: bisa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012: 182).

Analisis Data Berita 1

Berita 1 dikutip dari media massa elektronik Tribunnews.com tanggal 06 Desember 2017 dengan judul berita “Ricuh Penolakan Bandar udara Kulonprogo, 15 orang Relawan Aksi Solidaritas Diciduk Polisi”, setelah dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen ditemukan penggunaan eksklusi dan inklusi, yaitu :

Pasivasi

Teknik pasivasi pada berita 1 dengan jumlah paragraf yang menggunakan strategi pasivasi adalah 4 paragraf.

2. Nominalisasi

Teknik Nominalisasi ini terdapat pada teks berita 1 dengan jumlah paragraf yang menggunakan strategi nominalisasi adalah 3 paragraf.

1. Diferensia-indeferensia

Paragraf yang menggunakan diferensiasi-indiferensiasi adalah 1 paragraf

2. Nominasi-Kategorisasi

Terdapat satu teknik nominasi–kategorisasi pada paragraf berita 1

Analisis Wacana Kritis

Berita 2

Aktivistis NU: Pengosongan Paksa Lahan Bandar udara Kulon Progo Itu Haram
Pengosongan Lahan Bandar udara NYIA di Kulonprogo, DIY (4/12/2017). tirto.id/ Riva Rais
470 Shares

Reporter: [Dipna Videlia Putsanra](#)

08 Desember, 2017 *dibaca normal 1:30 menit*

Sistem konsinyasi yang **dilakukan** AP I dinilai aneh dan tidak sesuai dengan prinsip akad jual beli yang sah (1)

Menurut ajaran Islam, pengosongan paksa lahan bandar udara Kulon Progo adalah tindakan pemerkosaan hak-hak orang lain melalui cara yang zalim.(2)

tirto.id - Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) membeberkan beberapa hal yang menjadi alasan kuat menurut ajaran Islam untuk menolak rencana pembangunan bandar udara New Yogyakarta Internatioal Airport (NYIA) di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.(3)

Koordinator Komite Nasional FNKSDA, Muhammad Al-Fayyadl menyatakan bahwa yang terjadi saat ini di lokasi terdampak rencana bandar udara adalah “ghosob”, yaitu pemerkosaan hak-hak orang lain melalui cara yang zalim lantaran akad jual beli yang **dilakukan** warga dan PT Angkasa Pura I (AP I) tidak sah atau “fasid”. (4)

Sistem konsinyasi yang **dilakukan** AP I dinilai aneh dan tidak sesuai dengan prinsip akad jual beli yang sah, yaitu prinsip kesukarelaan kedua belah pihak (’an taraadlin) sebagaimana dinyatakan dalam Kitab-kitab Fiqh.(5)

Para ulama mendefinisikan “ghosob” sebagai “penguasaan atas hak milik orang lain dengan cara yang menimbulkan permusuhan, artinya dengan membuat orang memusuhinya atau dengan memaksanya dengan jalan tidak benar”, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Wahbah al-Zuhailly, Juz V: 709. (6)

"Tindakan 'ghosob' ini juga **dilakukan** oleh PT Angkasa Pura I dengan terjadinya perusakan atas sejumlah pepohonan dan tanaman milik warga, perusakan pekarangan, serta pada tanggal 27 November 2017 pemutusan listrik secara paksa dari rumah-rumah warga yang bertahan," kata Al-Fayyadl dalam keterangan pers yang diterima *Tirto*, Jumat (8/12/2017).(7)

Dengan demikian, pelepasan lahan yang terjadi di lokasi tersebut selama ini tidak sah. Perusakan ini adalah suatu “itlaaf”, artinya merusak harta sah orang lain, merupakan suatu tindak pidana dan kejahatan dalam hukum Islam. (8)

Selanjutnya, FNKSDA menilai, alih fungsi lahan pertanian produktif secara besar-besaran di lokasi terdampak bandar udara akan menghancurkan ekosistem dan budaya agraris di daerah Kulon Progo yang terkenal dengan produk-produk pertaniannya. (9)

Pada Muktamar ke-33 di Jombang (2015), Nahdlatul Ulama (NU) telah memfatwakan: “Mengalihfungsikan lahan produktif seperti lahan pertanian atau ladang menjadi perumahan, perkantoran atau pabrik yang **diyakini** berdampak madharrah ‘ammah (mudarat yang nyata) pada perekonomian, hukumnya haram”. (10)

Yang terjadi di Kulon Progo saat ini **dianggap** sebagai suatu *madharrah ‘ammah* (mudarat yang nyata) berupa penghancuran desa-desa, budaya dan ekosistem agraris, dan

penghancuran kaum petani dan lapisan rakyat lainnya. (11)

Dampak paling jelas dari adanya alih fungsi besar-besaran ini menurut FNKSDA adalah pemiskinan rakyat, terusirnya mereka dari kampung halaman, alih profesi petani, serta meningkatnya pengangguran dan fakir-lahan.(12)

Atas pertimbangan ini, maka santri Nahdliyin mendesak pemerintah untuk segera menghentikan rencana pembangunan NYIA. Aparat juga diminta untuk tidak mengintimidasi warga dan mengembalikan hak-hak warga yang telah dirusak selama proses pengosongan lahan. (13)

A. Teknik Eksklusi

1. Pasivasi

Teknik Eksklusi Pasivasi dalam wacana berita II ini terdapat enam buah data, yaitu paragraf 1, 4, 5, 7, 10, dan 11 melalui penggunaan kata: *dilakukan*, *diyakini*, dan *dianggap*. Pemilihan bentuk pasif dalam paragraf 1, 4, 5, 7, 10 dan 11 ini telah membawa khalayak untuk tertuju kepada PT Angkasa Pura, tidak mengkritisi sesungguhnya siapa saja yang terlibat dalam proses konsinyasi, perusakan, pemutusan, dll. Sesungguhnya yang terlibat dalam proyek ini tidak hanya PT Angkasa Pura 1 saja, tetapi ada beberapa perusahaan termasuk di dalamnya ada pemerintah dan aparat. Media massa lebih menekankan pada kedua pihak yaitu warga dan PT Angkasa Pura. Strategi bahasa dalam pemberitaan di atas mengakibatkan pembaca menjadi tidak kritis dengan ketidakhadiran aktor/pelaku yang lainnya yang terlibat dalam proyek ini. Berbeda dengan jika digunakan bentuk aktif yang pasti menempatkan posisi aktor/pelaku sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian pembaca. Dengan kata lain, pada konstruksi berita ini, PT Angkasa Pura menjadi objek pemberitaan dalam media massa tersebut.

2. Nominalisasi

Strategi nominalisasi pada berita di atas terdapat pada paragraf 2, 4, 6, 7, 8, 11 melalui penggunaan kata: pengosongan, pemerkosaan, permusuhan, pemutusan, perusakan, penghancuran kaum petani dan lapisan rakyat lainnya.

Penggunaan strategi bahasa melalui nominalisasi hampir sama dengan proses eksklusi pasivasi, yaitu terjadinya penghilangan sosok pelaku/aktor. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja menjadi kata benda. Melalui strategi pemberitaan tersebut di atas ada pihak yang tidak dihadirkan seolah-olah dilindungi atau media massa enggan menghadirkannya.

Kata-kata *pengosongan*, *pemerkosaan hak-hak*, *permusuhan*, *perusakan*, *pemutusan*, *penghancuran desa*, *penghancuran kaum petani*, tidak memerlukan subjek. Berbeda jika

stukturnya diubah menjadi kalimat yang menggunakan kata kerja, tentu harus membutuhkan subjek dan objek.(aktor).

B. Teknik Inklusi

1. Diferensia-indeferensia

Teknik inklusi diferensiasi dan indifferensiasi adalah teknik analisis wacana yang mengontraskan kehadiran dua aktor. Dengan pengkontrasan ini, maka salah satu pihak akan menjadi pihak yang tersudut, dan ada satu pihak lain yang akan menjadi pihak yang dominan. Hal ini terlihat pada berita II paragraf 4.

Paragraf tersebut menghadirkan pihak warga dan pihak PT Angkasa Pura, sehingga mengontraskan kehadiran pihak warga dan pihak pihak PT Angkasa Pura. Dengan pengkontrasan ini, maka salah satu pihak akan menjadi pihak yang disudutkan (PT Angkasa Pura) dan ada satu pihak lain yang menjadi pihak yang dibela (warga).

Kalimat di atas telah mengakibatkan citra PT Angkasa Pura menjadi buruk karena dibandingkan dengan pihak lain (warga). Pihak PT Angkasa Pura direpresentasikan sebagai pihak bersalah karena menyebabkan penderitaan warga, sedangkan pihak warga adalah pihak yang teraniaya, benar dan harus dibela.

Analisis Data Berita 2

Berita 2 dikutip dari media massa elektronik Tirto.id tanggal 08 Desember 2017 dengan judul berita “Aktivis NU: Pengosongan Paksa Lahan Bandar udara Kulon Progo Itu Haram” setelah dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen ditemukan penggunaan eksklusi dan inklusi.

Teknik Eksklusi

1. Pasivasi: terdapat 6 paragraf yang menggunakan teknik pasivasi
2. Nominalisasi: terdapat 7 paragraf yang menggunakan teknik nomonalisasi.

Teknik Inklusi

1. Diferensia-indeferensia: terdapat satu paragraf diferensia-Indeferensia.

SIMPULAN

Pemberitaan mengenai pembebasan lahan di daerah Kulon Progo Yogyakarta untuk pembangunan bandar udara internasional Internasional Baru Yogyakarta (NYIA) di media massa *online* yaitu Tribunnews.com tanggal 06 Desember 2017 dan Tirto.id.08 Desember 2017 dianalisis berdasarkan metode analisis Theo Van Leeuwen, ditinjau dari dua hal, yaitu (1) proses eksklusi atau strategi ketika individu atau kelompok dikeluarkan dari suatu

wacana. Adapun cara mengeluarkan individu atau kelompok dari suatu wacana terdiri atas pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. (2) proses inklusi atau bagaimana aktor atau peristiwa dihadirkan dalam teks. Proses inklusi terbagi menjadi Diferensiasi-Indiferensiasi, Objektivasi-Abstraksi, Nominasi-Kategorisasi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi Asimilasi-Individualisasi, dan Asosiasi-Disosiasi.

Kedua media massa yang menjadi objek penelitian, menyajikan pemberitaan dengan topik yang sama, yaitu seputar kasus pembebasan lahan Kulon Progo untuk pembangunan bandar udara internasional Internasional Baru Yogyakarta (NYIA).

Hasil penelitian dari kedua media massa tersebut. *Tribunnews.com* tanggal 06 Desember 2017 (Berita 1), dengan judul “Ricuh Penolakan Bandar udara Kulonprogo, 15 Orang Relawan Aksi Solidaritas Diciduk Polisi”, isi berita mengenai penangkapan 15 relawan aktivis solidaritas yang menolak pembebasan lahan Kulon Progo.

Isi berita *Tribunnews.com* menyudutkan/memarjinalkan para relawan aktivis solidaritas.

- a. Hasil analisis media massa *Tirto.id* dengan judul berita “Aktivis NU: Pengosongan Paksa Lahan Bandar udara Kulon Progo Itu Haram”, adalah pasivasi 6 kata dan nominalisasi 7 kata

Isi berita media massa *Tirto.id* lebih memarjinalkan PT Angkasa Pura I, diferensiasi-indiferensiasi berjumlah 1 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana:Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung :Yrama Widya
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta.Lki
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta : LKiS
- Eriyanto, (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing, konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LkiS.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Tribunnews*. *Online*. Tanggal 06 Desember 2017
- Tirto.id*. *Online*. Tanggal 08 Desember 2017